BAB III
TAFSIR SURAT YUNUS AYAT 5
DI PONDOK PESANTREN MAHFILUD DLUROR

A. Profil Pondok Pesantren Mahfilud Dluror.

1. Sejarah Pondok Pesantren Mahfilud Dluror.

Pondok pesantren Mahfilud Dluror adalah salah satu pesantren yang memiliki santri cukup banyak, sekalipun tidak tergolong pesantren besar pesantren ini juga memiliki alumni yang cukup banyak, khususnya dikalangan masyarakat Bondowoso dan Jember dikarenakan pesantren ini terletak diperbetasan kedua Kabupaten tersebut.

Pesantren ini didirikan oleh almarhum Kiai Sholeh pada tahun 1824. Berlokasi di desa Suger Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember Jawa Timur. Saat ini menempati areal seluas 17 Ha. Secara Geografis letak Pondok Pesantren Mahfilud Dluror berada pada perbatasan sebelah utara antara Kab. Jember dan Kab. Bondowoso. Pondok pesantren ini terletak pada jalur utama yang menghubungkan antara kabupaten Bondowoso dan Jember.

Pimpinan pesantren pertama kalinya (1824 – 1986) dipimpin dan diasuh oleh KH. Sholeh. Kepemimpinan Pondok Pesantren diteruskan secara berturut-turut oleh puteranya, Kiai Abdullah Sholeh (1986-1994), Kiai Ali Wafa Abdullah (1994-sekarang).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak kepemimpinan pengasuh pertama, kiai Sholeh, pesantren ini mengajarkan ilmu-ilmu salaf dan menggunakan pendidikan tradisional untuk membina para santri dalam menuntut ilmu.

Kiai Sholeh lahir tahun 1791. Keilmuan salaf beliau timba di pesantren Mambaul Ulum Banyuanyar Madura. Beliau berkeluarga pada umur 33 tahun, dan wafat pada tahun 1986, ketika itu beliau berumur 149 tahun. Beliau adalah murid dari kiai Hamid Isbat Banyuanyar, pendiri dan pengasuh pesantren Mambaul Ulum Banyuanyar Madura. Selama mondok di pesantren Mambaul Ulum, Sholeh muda di kenal dengan orang istiqomah. Menurut kesaksian dari kiai. Abdul Majid putera kiai Hamid Isbat Banyuanyar, Sholeh muda pernah tidak putus sholat berjamaah selama 40 tahun.[1]

Pondok pesantren ini tergolong pesantren salafiyah yang memberikan pendidikan islam klasik pada santrinya, seperti pengajaran kitab kuning karangan ulama'-ulama' terdahulu. Pada awal berdirinya pondok pesantren ini memang dimasudkan menjadi pondok pesantren salafiyah yang diarahkan pada pembelajaran ilmu-ilmu syari'ah untuk diamalkan dimasyarakat dikemudian hari. Jadi, di dalam pesantren ini tidak ada pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, namun pada masa pengasuh sekarang (KH. Ali Wafa Abdullah) telah mendirikan pendidikan formal yaitu SMP dan SMK.

---

[1]Wawancara dengan Ali Wafa, Pengasuh Pondok Pesantren Mahfilud Dluror, cucu dari KH. Sholeh. 17 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola pelaksanaan pendidikan terlaksana sebagaimana tradisi klasik dalam pondok pesantren tanpa diadakan kurikulum yang merata, hanya saja ada semacam tingkatan pembelajaran dalam kitab kuning bagi para santri yang telah dirasa bisa memahami kitab yang telah dia kaji sebelumnya ke tingkat pengajian yang lebih tinggi, seperti kitab-kitab lebih tebal dan lebih rumit pemahamannya.

2. Visi Misi dan Kegiatan Pesantren

Visi pondok pesantren Mahfilud Dluror adalah "membentuk manusia Mu'min-Muslim yang bertaqwa, berakhlaqul karimah, berilmu, berguna bagi agama, bangsa dan negara."

Adapun misi pondok pesantren Mahfilud Dluror adalah "terwujudnya kualitas dan kemampuan out-put secara profesional, serta ditujukan pada pemilikan beberapa kesadaran dan kemampuan."

Pola penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren Mahfilud Dluror, mula-mula bercorak pendidikan tradisional dimana santri mengikuti pengajian yang diasuh oleh kyai di surau/masjid dalam bentuk pengajian langsung atau sorogan. Namun seiring perkembangan zaman, pola pendidikannya berkembang lebih modern.[2]

[2] Wawancara dengan Muh. Lutfi, ketua pengurus pondok pesantren Mahfilud Dluror. Tanggal 17 Juli 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pendidikan Non Formal

Di pondok pesantren Mahfilud Dluror, pendidikan non formal yang dilaksanakan meliputi; pengajian al-Qur'an dan Kitab Kuning dengan sistem sorogan, bandongan, takhassus, ataupun tadarus.

Adapun kitab-kitab yang ajarkan pada para santri antara lain sebagai berikut:

1) Tafsir Jalalain
2) Syarah Ibnu Aqil
3) Ihya' Ulumuddin
4) Tuhfatut Thullab
5) Mutammimah
6) Nadham Imrithi
7) Al Kailani
8) Kifayatul Akhyar
9) Jawahirul Bukhori
10) Lathaiful Isyarot
11) Dzurrotun Nashihin
12) Kifayatul Awam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13) Ta'limul Muta'lim

14) Bidayatul Hidayah

15) Fathul Qorib

16) Riyadlusshalihin

Pondok Pesantren Mahfilud Dluror juga memiliki Madrasah Diniyah, materi yang diajarkan berlandaskan pada kitab-kitab salafiyah, termasuk didalamnya kitab-kitab yang telah disebutkan diatas.

Salah satu kitab yang menjadi pedoman namun belum di kaji adalah kitab *Nazhatul Majalis* karangan imam Abdurrahman al- Sufuri al-Syafi'i. Kitab ini di jadikan pedoman dalam menetukan awal syawal dan rhamadhan tiap tahun yang berisikan sistem *khumasi* dan digunakan sampai saat ini.

b. Pendidikan Formal

Lembaga pendidikan formal, merupakan lembaga pendidikan yang penyelenggaraannya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat berdasarkan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas).[3] Pendidikan formal yang dikembangkan pesantren Mahfilud Dluror diantaranya:

1) SMP Mahfilud Dluror (2006 – 2007)

[3]Wawancara dengan Muh. Lutfi, ketua pengurus pondok pesantren Mahfilud Dluror. Tanggal 17 Juli 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) SMK Mahfilud Dluror (2006 – 2007) dengan kejuran:

a) Tata Busana

b) Tehnik Informatika

c) Tehnik Mesin

Adapun peserta didik yang mengenyam pendidikan di 2 lembaga formal tersebut terdiri dari peserta didik yang mukim (santri) dan yang tidak mukim (warga sekitar).

a. Peserta Didik Mukim (santri)

Peserta didik mukim ialah peserta didik yang memiliki predikat sebagai santri (mondok) di Pesantren, peserta didik mukim juga menjalani pendidikan non formal yang diadakan oleh Pesantren, seperti pengajian kitab kuning dan menjalani kegiatan dan peraturan lain yang ada di pesantren.

b. Peserta didik tidak mukim

Peserta didik ini terdiri dari warga sekitar yang mengenyam pendidikan di lembaga formal yang telah ada, namun dia tolak dari rumah kesekolah. Peserta ini juga tidak dibebani apapun yang berkaitan dengan kepesantrenan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Guru, Santri Junior dan Santri Senior

Dalam pengertian secara global, santri adalah orang yang mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh di pesantren. Dalam ruang lingkup pesantren semua yang dibawah asuhan kiai adalah santri, sekalipun sudah pulang kembali kekampung halamannya (boyong). Hanya saja ada sedikit perbedaan diantaranya:

a. Santri Junior adalah santri aktif yang belum mendapatkan tugas atau mendapatkan bagian untuk masuk dalam sebuah kepengurusan di pesantrenan. Santri Junior lebih di khususkan pada santri yang diayomi oleh pengurus pesantren. Di pondok pesantren Mahfilud Dluror, santri junior adalah santri yang secara penuh menuntut ilmu baik ditingkat formal atau non formal.

b. Santri senior adalah yang sudah lama berada di pesantren dan mendahului santri junior dalam menuntuk ilmu di pesantren tersebut, biasanya santri senior menerima tugas untuk membantu kiai dalam mengurus urusan kepesantrenan, baik dalam bidang pendidikan pesantren, kebutuhan keseharian, keamanan dan kelesterian lingkungan pesantren. Pengurus sebagai kepanjangan tangan dari seorang kiai untuk mengayomi para santri secara langsung dan masih aktif di pondok pesantren. Pengurus di pondok pesantren Mahfilud Dluror membantu kiai dalam mengurusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun mengayomi para santri yang lain (santri junior). Jumlah pengurus lebih sedikit dari pada santri junior dan lebih tua dari santri yang lain.

c. Guru, santri aktif atau non aktif, masih menetap di pesantren atau sudah berkeluarga, hanya saja masih membantu kiai dengan mengajarkan apa yang telah didapat di pesantren pada para santri. Para guru yang telah berkeluarga tidak lagi menuntut ilmu di pondok pesantren tempat ia tinggal sebelumnya atau tidak lagi membantu kiai mengurusi atau mengayomi santri junior. Para guru yang telah berkeluarga juga membantu urusan pesantren atau kiai yang terkait dengan dunia luar, misalkan akses dengan lembaga yang lain dan lain sebagainya. Para guru yang sudah berkeluarga di pondok pesantren Mahfilud Dluror tersebar diberbagai Kabupaten, khususnya Bondowoso dan Jember, mereka memberikan sumbangsih untuk lebih mengembangkan pesantren kedepan, baik ditingkat materi dan immateri sebagai wujud terimakasih atas ilmu yang telah diberikan. Sekalipun kebanyakan telah berkeluarga dan tinggal dirumah masing-masing, namun ikatan emosional dengan pesantren masih kental.

4. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Mahfilud Dluror.

Pondok pesantren Mahfilud Dluror pada saat ini berada di bawah kepemimpinan kiai Ali Wafa Abdullah. Ali Wafa Abdullah dilahirkan di Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suger Jelbuk Jember pada tanggal 11 Nopember 1964. Beliau adalah cucu pendiri pondok pesantren Mahfilud Dluror.

Pada saat masih menimba ilmu, beliau termasuk seorang yang sangat gigih dalam mencari ilmu. Beliau mengenyam pendidikan agama di pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan Madura atas instruksi dari kakek beliau, kiai Sholeh. Semenjak kecil beliau belum sempat menamatkan pendidikan formal setingkat SD, karena di lingkungannya masih belum adanya kesadaran pendidikan formal, didukung juga dengan lebih diutamakannya pendidikan *salafiyah* di wilayah tersebut. Setelah melanjutkan ke Bata-bata beliau meneruskan studi *salafiyah* tingkat MI, lalu meneruskan ke tingkat MTs.

Dikalangan masyarakat, Ali Wafa Abdullah di kenal sebagai sosok kiai yang berbaur dengan masyarakat, sikap mementingkan kwalitas pendidikan masyarakat disekitarnya di buktikan dengan didirikannya pendidikan formal di pondok pesantren tersebut atas usulan dari gurunya, dari tingkat SMP dan SMA. Pada awalnya beliau dicekal ketika mendirikan lembaga pendidikan formal oleh sanak saudara dan kalangan masyarakat, karena dirasa menyalahi tradisi salaf yang telah di bangun sejak awal oleh pendiri pondok, namun belakangan hari mulailah disadari pentingnya pendidikan formal untuk masa depan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semasa dipesantren, Ali Wafa Abdullah tidak hanya mencari ilmu gurunya, tapi beliau juga mencari barokah dengan mengabdi. Pengabdian itu dijalankan dengan menjadi *khodam* (pembantu kiai) untuk meringankan pekerjaan kiai di setiap harinya. Sehingga dari situ dia bisa menata tingkah laku atau tatakrama, baik dalam berbuat atau berucap, utamanya pada seorang guru. Ini beliau lakukan semenjak pertengahan melanjutkan ke tingkat MTs di Pamekasan Madura.

Dalam kancah politik, beliau dikenal dekat dengan pimpinan daerah, sekalipun beliau tidak terlibat dalam suatu partai politik, beliau cenderung bersifat netral dalam menyikapi hal-hal yang bersifat politis. Hal ini bukan berarti beliau tidak memperdulikan hal-hal yang bersifat kenegaraan, namun ini dilakukan agar pesantren tetap pada tujuan utama, yaitu menjadi tempat menempa ilmu-ilmu salafiyah. Beliau juga di kenal baik oleh kalangangan pejabat pemerintahan daerah, khususnya Kab. Jember.

Pemikiran salaf yang dimiliki beliau bersifat toleran pada kondisi masyarakat sekitar, yaitu menyesuaikan pemikiran sesuai dengan kondisi tanpa memaksakan kehendak, baik itu pemikiran keislaman dalam hal ini penerapan hukum-hukum syari'at atau hal lain yang bersifat kemanusian. Beliau juga dikenal sebagai orang memperjuangkan nasib masyarakat kecil, terutama masyarakat desa Suger Kec. Jelbuk Kab. Jember.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pemahaman masyarakat pesantren Mahfilud Dluror terhadap penafsiraan Surat Yunus Ayat 5.

Surat Yunus ayat 5 menerangkan bahwa Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi dan yang bersemayam di atas `*Arasy*-Nya Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Matahari dengan sinarnya adalah sebagai dasar hidup dan kehidupan, sumber panas dan tenaga yang dapat menggerakkan makhluk-makhluk Allah yang diciptakan-Nya. Dengan cahaya bulan dapatlah manusia berjalan dalam kegelapan malam dan bersenang-senang melepaskan telah di malam hari. Ayat ini membedakan antara yang dipancarkan matahari dan yang dipantulkan oleh bulan, yang dipancarkan oleh matahari disebut "*dhiya*" (sinar), sedang yang dipantulkan oleh bulan disebut "*nur*" (cahaya).[4] Pada firman Allah SWT surat Nuh ayat 16 dijelaskan:

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا[5]

Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita. (Nuh: 16)

Quraish Shihab (2007), mengakatakan bahwa kata "*dhiya*"' lebih dipahami oleh ulama terdahulu sebagai cahaya yang sangat terang, dan kata ini digunakan pada matahari yang memancarkan cahaya terang, dan ini telah dibuktikan oleh Hanafi Ahmad yang menulis tafsir *kauniyah* bahwa kata *dhiya'* digunakan pada benda yang cahayanya bersumber dari dirinya sendiri, sedangkan

[4] Hamka. *Tafsir al Azhar. Juz XI* (Jakarta: PT. Putaka Panjimas, 2008) 149.
[5] Surat Nuh ayat 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata *nur* digunakan pada benda yang cahayanya berasal dari sumber cahaya yang lain seperti bulan yang menerima pantulan cahaya dari matahari.[6]

Dari ayat ini dipahami bahwa matahari memancarkan sinar yang berasal dari dirinya sendiri bukan dari yang lain sebagaimana pelita memancarkan sinar dari dirinya sendiri, yakni dari api yang membakar pelita itu. Lain halnya dengan bulan yang cahayanya berasal dari sinar yang dipancarkan matahari ke permukaannya, kemudian dipantulkannya sinar itu yang berupa cahaya ke permukaan bumi. Hal ini dijelaskan pula oleh firman Allah SWT Surat al-Furqan ayat 61:

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا[7]

Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya. (Al-Furqan: 61)

Dalam hakikat dan kegunaannya terdapat perbedaan antara sinar matahari dan cahaya bulan. Sinar matahari lebih keras dari cahaya bulan. Sinar matahari itu terdiri atas tujuh warna dasar sekalipun dalam bentuk keseluruhannya kelihatan berwarna putih, sedang cahaya bulan adalah lembut, dan menimbulkan ketenangan bagi orang yang melihat dan merasakannya. Demikian pula kegunaannya. Sinar matahari disebutkan di atas adalah sebagai sumber hidup dan kehidupan, sumber gerak tenaga dan energi. Sedang sinar bulan adalah sebagai penyuluh di waktu malam.

---

[6] Quraish Shihab. *Tafsir al Misbah. Vol 6* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 20.
[7] Surat al-Furqan ayat 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Taufiq, salah satu anggota penafsir di pondok pesantren Mahfilud Dluror berpendapat bahwa terciptanya matahari dan bulan adalah merupakan kuasa Allah SWT dan untuk menjadikan bukti bahwa keberadaannya tidak hanya untuk menerangi dunia dari kegelapan, pada siang hari atau pun malam hari ketika bulan purnama. Cahaya bulan berasal dari pantulan matahari, maka dari itu di katakan bahwa bulama itu bersinar bukan bercahaya, karena yang bercahaya adalah matahari dan sinar bulan adalah pantulan dari cahaya matahari.[8] Pemahan tafsir yang dimiliki oleh Taufiq ini juga berdasarkan tafsir al-Razi dalam permasalah kedua yang membahas tentang cahaya matahari dan bulan dengan cahaya yang terang benderang dan mengagumkan.

Kata (وقدره منازل) *qaddarahu manazila* dipahami sebagai tempat peredaran bulan mengelilingi matahari, setiap malam ada tempat sendiri setiap saat sehingga terlihat dari bumi dengan posisi yang berbeda-beda sesuai posisinya dengan matahari, ini lah yang menghasilkan perbedaan bentuk bulan yang terlihat dari bumi dan dari sini pula dimungkinkan untuk menentukan awal bulan-bulan Qomariah. Untuk mengelilingi bumi, bulan menempuhnya selama 29 hari, 12 jam, 44 menit dan 2,8 detik.[9] Tentunya hal ini tidak akan dapat di temukan tanpa

[8]Wawancara dengan Taufiq, anggota dewan penafsir pondok pesantern Mahfilud Dluror, Suger Jelbuk Jember, cucu Sholeh, tanggal 19 Juli 2010.

[9] Quraish Shihab. *Tafsir al Misbah. Vol 6*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui Ilmu Falak atau Ilmu Hisab.[10]Allah SWT Berfirman dalam surat Al-rahman ayat 5:

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ[11]

Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. (al-Rahman: 5)

Bulan mempunyai 28 perubahan, yang menjadi bukti adanya jumlah hari dan ditambah dengan awal bulan dan akhir bulan dengan tidak terlihatnya bulan, dari perubahan bulan ini bisa menentukan awal bulan pada tiap bulan qomariah. Perubahan bulan disebabkan oleh perubahan tempat (*manzil*) yang berbeda-beda, mulai dari bulan yang tidak terlihat pada awal bulan, lalu mulai terlihat pada hari kedua bulan baru hingga berbentuk separuh pada hari ke delapan, berbentuk sempurna pada hari ke lima belas dan tidak terlihat lagi pada akhir bulan.[12] Seperti halnya yang dijelaskan oleh Rasyid Ridha dalam tafsir al-Manar, 28 tempat (*manzil*) menentukan jumlah hari dalam satu bulan lamanya. Sebagaimana firman Allah SWT.:

وَالْقَمَرَ قَدَّرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّى عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ[13]

---

[10]Ilmu Falak/Ilmu Hisab adalah ilmu yang meneliti pererdan/lintsan benda-benda langit dan dikatakan ilmu hisab kerena menggunakan perhitungan, terutama matahari atau bulan serta posisinya. Lihat Hamka. *Tafsir al Azhar. Juz XI* (Jakarta: PT. Putaka Panjimas, 2008) 151 dan Muhyiddin Khazin. *Ilmu Falak; Dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004) 4.

[11]Al-rahman ayat 5

[12]Wawancara dengan Taufiq, anggota dewan penafsir pondok pesantern Mahfilud Dluror, Suger Jelbuk Jember, cucu kiai Sholeh, tgl 19 Juli 2010.

[13]Surat Yasin ayat 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan telah kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah sehingga (setelah dia sampai manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. (Yasin: 39)

Maksud ayat ialah bulan itu pada awal bulan adalah kecil berbentuk sabit, kemudian setelah melalui manzilah ia bertambah besar sampai menjadi purnama, setelah itu kembali berangsur-angsur kecil dan bertambah kecil yang kelihatan seperti tandan yang melengkung, akhirnya menghilang dan muncul kembali pada permulaan bulan.[14]

Kata (لتعلموا عدد السنين والحساب) *li ta'lamu 'adada al-sinina wa al-hisab.* Adanya perputaran bulan dan perubahannya adalah untuk mengetahui jumlah tahun dan perhitungannya. Secara umum tahun ada dua yaitu tahun Syamsiyah (Masehi) dan tahun Qomariyah, selisih antara tahun Syamsiyah dan tahun Qomariyah adalah 10 hari, 11 jam dan 1 menit. Tahun syamsiyah berjumlah 365 hari 5 jam dan 46 menit. Sedangkan tahun Qomariyah berjumlah 354 hari, 8 jam dan 48 menit. Dua-duanya juga memiliki tahun Bashitah dan tahun Kabisat.[15]

Taufiq berpendapat bahwa, perhitungan dalam menentukan awal bulan Qomariyah adalah bersifat *ijtihady* dalam metodenya. Siapapun boleh berijtihad dalam menentukan awal bulan qomariyah sesuai dengan keyakinannya mengenai penelitiannya terhadap bulan. Di negara Indonesia ada dua metode yang cukup dikenal yaitu metode *rukyat* yaitu dengan melihat bulan untuk menentukan awal

---

[14] *Ibid*, tgl 19 Juli 2010.

[15] Syihabu al-Din Muahammad al-Alusy. *Ruh al-ma'any fi al-Tafsir Qur'an al-Adzim wa Sab'u al-Mastany*. (Bairut: Darul Fikr, 1992) 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulan dan metode *hisab* dengan menghitung posisi bulan. Semua itu adalah hasil ijtihad dari para ulama' yang menghasilkan semacam itu sesuai dengan keyakinan mereka, termasuk metode perhitungan sistem *khumasi.*[16] Ijtihad menurut al-Jauhari akan menambah ketelitian seseorang dan akan lebih ulet dalam memikirkan hukum yang tercantum dalam al-Qur'an, dan akan tampak perkembangan seseorang dari usahanya/ijtihadnya tersebut.

Kalimat (ما خلق الله ذالك الا بالحق يفصل الايات لقوم يعلمون) *ma khalaqa Allahu dzalika illa bi al-haq yufashshilul ayati liqaumi ya'lamun.* Penciptaan matahari dengan memiliki cahaya murni dan bulan bersinar dengan pantulan matahari serta tempat berotasinya bulan dan perubahannya yang bermacam-macam, adalah kebenaran sebagaimana Allah SWT sebutkan dan untuk menjelaskan keindahan penciptan itu pada orang-orang yang mengetahui (berilmu).[17]

Semua yang diciptakan Allah dan segala kondisinya yang telah disebutkan dalam al-Qur'an adalah sebuah kebenaran, tidak hanya matahari dan bulan sebagai acuan perhitungan tahun, bulan, hari dan jam, semua makhluq yang di ciptakan Allah serta kondisinya adalah benar keberadaannya, hal ini di maksudkan agar manusia mengetahui kebenaran itu atau bagi orang telah mengetahui, mereka akan lebih mengetahui keindahan pencipataan langit dan

---

[16]Wawancara dengan Taufiq, anggota dewan penafsir pondok pesantren Mahfilud Dluror, Suger Jelbuk Jember, cucu Sholeh, tgl 19 Juli 2010.

[17]Syihabu al-Din Muahammad al-Alusy. *Ruh al-ma'any fi al-Tafsir Qur'an al-Adzim wa Sab'u al-Mastany.* (Bairut: Darul Fikr, 1992) 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bumi dengan segala isinya.[18] Al-Maraghi menyebutkan, keberadaan bulan dan matahari adalah agar manusia tahu yang benar dan salah, dan agar mengetahui bahwa yang menciptakannya adalah Dzat Yang Maha Indah dengan tanpa sia-sia.

Pesantren tidak terlepas dari masyarakat yang berada disekitarnya, dan tidak menutup kemungkinan masyarakat disekitar pesantren adalah santri alumni yang telah pulang kemasyarakat dan mengamalkan ilmu yang didapatkan dari pesantren. Mereka juga membantu urusan kiai di luar pesantren, ada pula yang memberikan sumbangsih terhadap pesantren sebagai wujud terima kasih pada ilmu yang telah ia dapatkan. Dari sinilah wujud pengabdian mereka setelah pulang kekampung halaman mereka, sekalipun mereka tidak bisa mengabdi secara langsung pada kiai dengan mondok kembali di pesantren.

Alumni pondok pesantren Mahfilud Dluror tersebar antara Kab. Bondowoso dan Kab. Jember. Pengabdian mereka semasa di pondok pesantren cukup lama. Sampai saat ini mereka masih menghormati pada keluarga pesantren sekalipun pada saat mereka mondok, orang tua pengasuh sekarang masih anak-anak. Rasa ta'dhim mereka pada sang guru masih terlihat dengan mengikuti apa yang di ajarkan oleh sang guru, termasuk berpartisipasi menjalankan sistem *khumasi* dalam mengawali dan Ramadhan dan syawal. Begitu juga dengan santri yang masih aktif di pesantren.

---

[18]Wawancara dengan KH. Taufiq, anggota dewan penafsir pondok pesantern Mahfilud Dluror, Suger Jelbuk Jember, cucu KH. Sholeh, tgl 19 Juli 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir Surat Yunus ayat 5 di pondok pesantren Mahfilud Dluror sudah di ajarkan sejak masa pengasuh pertama. Tafsir ini di jelaskan di sela-sela pengajian kitab kuning berlangsung. Sembari mencatat penafsiran, para santri juga memahami penafsiran itu, dan waktu itu sistem *khumasi* belum teristilahkan, hanya saja kiai mengajarkan cara penentuan dengan menghitung lima hari di tahun lalu untuk menentukan hari yang akan datang pada bulan yang sama.

Syamsul Arifin (30 tahun) salah seorang guru/ustadz senior di pesantren Mahfilud Dluror mengatakan: pada saat pengajian berlangsung, kiai sepuh memberikan penafsiran terhadap ayat untuk menegaskan sistem *khumasi* dalam menentukan awal Ramadhan dan awal Syawal, setelah itu di pahami dan mengerti apa yang terkandung dari ayat tersebut, dan mulai mengerti bahwa siapa pun bisa menentukan awal Ramadhan dan awal syawal jika dia memiliki pegangan berlandaskan kitab-kitab klasik dan mengamati langsung kondisi bulan.

Pendapat serupa tidak hanya hanya di alami oleh alumni seperti Syamsul Arifin. Pemahaman tafsir juga dimiliki oleh pengurus yang juga menjalani sistem tersebut tiap tahun. Tafsir yang dijelaskan oleh kiai sepuh (kiai Sholeh) mulai di kembangkan juga oleh anak cucunya, mulai dari pemaknaan kata-perkata, munasabah ayat, dan analisis. Penyampaian penafsirannya pun sebagaimana dilakukan oleh kiai sepuh, yaitu disela-sela pengajian.

Abdul Hayat (25 tahun) santri senior sekaligus pengurus pesantren Mahfilud Dluror berpendapat: penafsiran yang dilakukan oleh pengasuh memberikan pemahaman tentang peredaran bulan dan kondisinya, dengan itu bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui perhitungan tahun dan bulan, refrensi yang di gunakan adalah kitab-kitab karangan imam-imam besar Islam.

Pendapat yang serupa di katakan oleh Miftah(20 tahun) santri junior sekalugus siswa Madrasah Diniyah tingkat Ula, dan dia menambahkan bahwa penafsiran seperti ini sudah jarang di lakukan oleh setiap orang, bahkan kiai sekalipun, pengajaran ini juga tidak tertulis, dan hanya disampaikan oleh kiai sepuh pada keturunannya dalam bentuk lisan dan pemahaman, selanjutnya pada santri juga sama.

Pelaksanaan sistem *khumasi* di pondok pesantren Mahfilud Dluror berjalan dengan baik selama bertahun-tahun dikarenakan para santri yang sedikit banyak memahami terhadap penafsiran yang di lakukan oleh pengasuh pesantren, sehingga mereka juga meyakini kebanaran dari sistem *khumasi* tersebut dan mengetahui refrensi yang digunakan oleh kiai. Hal lain yang memotivasi pelaksanaan sistem khumasi bertahan bertahun-tahun lamanya adalah kepatuhan/ke-*ta'dzhim*-an santri terhadap kiai.

Mereka menjalani apa yang telah kiai *dawuh*-kan (katakan) dan meyakini bahwa apa yang disampaikan oleh kiai bukanlah kebohongan atau menyalahi aturan syari'at yang ada. Terlebih kalau kiai memberikan refrensi dalil dari apa yang telah dia sampaikan pada santri sekaligus pembuktiannya di dunia nyata melalui beberapa pengamatan.

Sedari dulu pondok pesantren Mahfilud Dluror, pengasuhnya di kenal sebagai kiai yang *ta'dzhim* kepada guru, dan dikenal sopan dalam bertingkah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alim ilmu agama sekalipun tidak pernah mengenyam pendidikan diluar kawasan pesantren. Tentunya tidak ada keraguan lagi untuk menjalani apa yang telah di *dawuh*-kan kiai dengan rasa *ta'dzhim* dan tingkah laku yang baik.

Setelah kiai Sholeh wafat, keturunannya juga lelaksanankan sistem khumasi tersebut karena mengikuti apa yangtelah dilakukan oleh kiai Sholeh dengan berlandaskan pada kitab refrensi beliau (*Nazhatul Majalis*) seta menemukan kembali refrensi lain yang lebih jelas pendapatnya, yaitu dari kitab *Ajaibu al-Makhluqat* yang menjadi *hamisy* dari kitab hayatul hayawan karangan al-Dumairi.

Para santri, termasuk pengurus dan Alumni menikuti sistem khumasi karena ajaran dari kiai di pesantrennya. Hal ini disebabkan karena sikap patuh seorang santri pada gurunya yang telah memberinya ilmu yang berguna bagi dirinya, agama dan negaranya. Kepatuhan ini akan mereka ikuti karena hal tersebut bersifat *'adadi*/kebiasaan yang dilakukan oleh semua kalangan pesantren. Kebiasaan santri adalah mengikuti apa yang telah dilakukan oleh kiai, baik dalam sikap/ perbuatan, perkataan, dan sifat. Semua yang diambil dari kiai itu adalah hal diyakini baik untuk kehidupan mereka selanjutnya hingga akhir hayat. Bahkan hal-hal yang bersifat pribadi pun akan di konsultasikan pada kiai, begitu juga dalam perjalan politik seorang santri, apa yang di tentukan oleh kiai adalah pilihan yang tepat sekalipun belum tentu pasti kebenarannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Implementasi Penafsiran Surat Yunus ayat 5 di Pondok Pesantren Mahfilud Dluror.

Sebuah penafsiran tidak akan terlepas dari keingin tahuan seorang penafsir tentang makna yang terkandung dalam al-Qur'an dalam aspek kebahasaan, sosio-hitoris, hukum dan lain sebagainya. Seorang juga penafsir memberikan pemahaman dalam penafsirannya agar bisa dimengerti oleh masyarakat dan bisa di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Subjektifitas pemikiran seorang mufassir tidak akan pernah terlepas dari penafsirannya yang dilandasi terlebih dahulu oleh asumsi pemikirannya mengenai surat atau ayat yang akan dia tafsirkan, atau bisa jadi disebabkan oleh pengaruh dari pemikiran orang lain yang mempengaruhi pemikiran mufassir dalam penafsirannya, namun pemikiran tersebut terkadang lebih memperinci dari pemikiran penafsiran yang mempengaruhi.

Pemahaman tafsir surat Yunus ayat 5 di pondok pesantren Mahfilud Dluror berlandaskan dari pemikiran imam-imam terdahulu yang juga disertai dengan ayat-ayat lain (selain surat Yunus ayat 5) yang memiliki padanan makna. Pemahaman tersebut hasil olah analitis dari pengasuh melalui tafsir-tafsir para mufassir al-Qur'an yang bersifat *tahlili* (analitis) untuk lebih mendapatkan penjelasan dari maksud yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan serta dukungan dari ayat yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surat Yunus ayat 5 menjelaskan penciptaan matahari yang bercahaya dan bulan yang bersinar beserta tempat peredarannya dan perubahannya. Hal ini dimasudkan agar dengan melihat atau mengamati matahari dan bulan tersebut, manusia bisa mengetahui jumlah tahun berserta perhitungannya. Jika di ambil dari yang bersifat umum terlebih dahulu, yaitu jumlah tahun dalam hitungan hari, maka akan diterbagi dengan jumlah bulan sebanyak 12 bulan, perubahan bulan sebanyak 28 perubahan akan mengetahui jumlah hari yang diawali dengan awal dan akhir bulan dengan kondisi bulan yang tidak tampak. Sedangkan jika ambil dari yang paling kecil yaitu perhitungan bulan, perubahan bentuk bulan hingga 28 hari ditambah dengan akhir bulan dan awal bulan yang tidak terlihat, maka akan membentuk perhitungan 1 bulan lamanya, lalu akan menjadi satu tahun jika dikalikan 12 dengan berjumlah 354 hari.

Implementasi pemahaman tafsir di pondok pesantren Mahfilud Dluror terfokus pada makna perhitungan (hisab), setidaknya terdapat dua pemahaman didalamnya, antara lain:

1. Sifat Ijtihadiyah Perhitungan.

   Perhitungan penentuan awal bulan qamariyah besifat *ijtihadi*, dan menjadikan bulan sebagai acuan perhitungannya dapat dilakukan oleh siapa saja, dengan catatan bisa dibuktikan kebenaran dan keakuratan dari pengamatan yang dia lakukan, dalam aspek teoritis dan aplikatif.

   Menurut Ishak Bashori (2003), bukan hanya pada kalimat *lita'lamu adada al-Sinina wa al-Hisab* saja melainkan satu ayat tersebut menuntut umat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia untuk melakukan ijtihad dalam melakukan perhitungan tahun dan bulan. Karena dalam ayat tersebut telah disebutkan patokan perhitungan melalui perjalanan matahari dan bulan. Ditambah lagi bahwa perhitungan itu hanya dapat diketahui oleh orang yang mengetahui.[19] Orang mengetahui menurut Tanthawi Jauhari dan al-Razi adalah para ulama' yang punya kemampuan untuk mengamati kondisi dan perjalanan bulan, bukan ahli nahwu, shorrof dan lain sebagainya.

Dalam terminologi hukum Islam, ijtihad adalah usaha sungguh-sungguh para ulama dengan mengunakan akalnya untuk menetapkan hukum sesuatu yang belum ditetapkan secara *qath'i* (pasti) dalam al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad menjadi sumber hukum ketiga sesudah al-Qur'an dan Sunnah.[20]

Menurut T. Djamaluddin, Kesaksian melihat hilal (*ru'yatul hilal*), keputusan hisab, dan akhirnya keputusan penetapan awal Ramadan dan hari raya oleh pemimpin ummat semuanya adalah hasil ijtihad. Kebenaran hasil ijtihad relatif. Kebenaran mutlak hanya Allah yang tahu. Tetapi orang yang berijtihad dan orang-orang yang mengikutinya meyakini kebenaran suatu keputusan ijtihad itu berdasarkan dalil-dalil syariah dan bukti empirik yang diperoleh.

---

[19]Ishak Bashori. *Wacana al-Qur'an dan Problematika Awal bulan Qamariyah* (Yogyakarta: Panjipress, 2003) 34-35

[20] [20]Muhyiddin Khazin. *Ilmu Falak; Dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004) 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesaksian rukyat tidak mutlak kebenarannya. Mata manusia bisa salah lihat. Mungkin yang dikira hilal sebenarnya objek lain. Keyakinan bahwa yang dilihatnya benar-benar hilal harus didukung pengetahuan dan pengalaman tentang pengamatan hilal. Hilal itu sangat redup dan sulit mengidentifikasikannya, karena mungkin hanya tampak seperti garis tipis. Saat ini satu-satunya cara untuk meyakinkan orang lain tentang kesaksian itu adalah sumpah yang dipertanggungjawabkan kepada Allah. Jaminan kebenaran rukyatul hilal hanya kepercayaan pada pengamat yang kadang-kadang tidak bisa diulangi oleh orang lain.

Hisab pun hasil ijtihad yang didukung bukti-bukti pengamatan yang sangat banyak. Rumus-rumus astronomi untuk keperluan hisab dibuat berdasarkan pengetahuan selama ratusan tahun tentang keteraturan peredaran bulan dan matahari. Makin lama, hasil perhitungannya makin akurat dengan memasukkan makin banyak faktor. Orang mempercayai hasil hisab karena didukung bukti-bukti kuat tentang ketepatannya, seperti hisab gerhana matahari yang demikian teliti sampai orde detik. Gerhana matahari pada hakikatnya adalah ijtimak (bulan baru) yang teramati. Maka jaminan kebenarannya lebih kuat dari pada rukyat, karena orang lain bisa mengujinya dan pengamatan posisi bulan bisa membuktikannya.[21]

---

[21]T. Djamaluddin. *Sifat Ijtihadiyah Penentuan Awal Ramadan dan Hari Raya* dalam makalah "Seminar Jelang Ramadhan" di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Karanganyar Paiton Probolinggo. 20 Mei 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu juga dalam sistem khumasi di pondok pesantren Mahfilud Dluror, menurut Taufiq, sistem khumasi juga dibuktikan melalui hasil ijtihad dari kiai Sholeh melalui pengamatan langsung terhadap kondisi bulan ditempat yang memungkinkan melihat bulan secara langsung. Hasilnya pun tidak mutlak kebenarannya, terbukti dengan perbedaan hari yang ditentukan oleh sistem khumasi dengan ketentuan perhitungan melalui rukyat atau hisab.

2. Aplikasi perhitungan sistem *khumasi*

Keterkaitan sistem *khumasi* dengan penafisiran ini terletak pada hakikat perhitungan untuk mengetahui jumlah bulan dan mengetahui jumlah tahun sebagaimana telah di jelaskan dalam al-Qur'an. Perhitungan tersebut bersifat *ijtihadi* sesuai dengan keyakinannya dan pengamatnnya pada bulan.

Sistem khumasi ini hanya digunakan oleh kalangan pondok pesantren Mahfilud Dluror Suger Kec. Jelbuk Kab. Jember. Sistem ini tergolong langka dan tidak banyak orang yang mengikuti sistem ini dikarenakan terkesan membedai dari sistem perhitungan yang biasa di gunakan di Indonesia. Akan tetapi mereka mempunyai landasan untuk melaksanakan sistem ini dari kitab-kitab ulama' salaf yang telah teruji kebenaran metode perhitungannya di kalangan ulama'. Dalam tataran aplikatif, mereka telah membuktikan sendiri dengan observasi mengamati bulan sebagai acuan untuk menentukan awal bulan pada bulan Qomariyah.

Sistem khumasi ini di tuturkan oleh Syekh Al-Imam Ali bin Ja'far Ash-Shodiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ali bin Abi Thalib yang dimuat dalam kitab *Nazhatul Majalis* karangan Syekh abdurrahman al-Shufury al-Syafi'i, yang berbunyi:

رائيت فى عجائب المخلوقات للقزوينى عن جعفر الصادق رضي الله عنه خامس رمضان المضى اول رمضان الاتى وقد امتحنوا ذالك خمسين سنة فوجوده صحيحا[22]

Saya melihat dalam kitab Ajaibul Makhluqat karangan al-Qazwiny Ja'far Shodi mengatakan: lima hari dari Ramadhan yang lalu adalah awal dari Ramadhan yang akan datang, dan itu telah teruji selama 50 tahun , dan itu benar.

Lebih jelas lagi penuturan tersebut dalam kitab *'Ajaibil Makhluqot wa Gharaib al-Maujudad* karangan Syaikh Ibnu Muhammad bin Muhammad al-Qazwiny yang menjadi *hamis*[23] dari kitab *Hayatul Hayawan al-Kubro* karangan Syaikh Kamaluddin al-Dumairy, kitab ini pula yang menjadi rujukan dari kitab *Nazhatul Majalis* karangan Syekh abdurrahman al-Shufury al-Syafi'i, disebutkan:

قال جعفر صادق رضي الله عنه اذا اشكل عليك اول شهر رمضان فعد الخامس من شهر الذى صمته فى العام الماضى فانه اول يوم شهر رمضان الذى فى المقبول وقد امتحنوا ذالك خمسين سنة فكان صحيحا[24]

Ja'far shodiq berkata: jika kamu belum jelas mengenai awal Ramadhan, maka hitunglah lima hari dari bulan puasa yang telah lalu, sesungguhnya

---

[22]Abdurrahman al-Shufury al-syafi'i. *Nazhatul Majalis wa mantakhib al-Nafais, juz I* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah) 163

[23]Sisi samping dari kitab, tulisan yang berada di luar garis syarah kitab, biasanya berisi matan kitab, atau kitab lain.

[24] Kamaluddin al-Dumairy. *Hayatul Hayawan al-Kubro* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah)120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari itu menjadi awal Ramadhan yang akan datang, dan itu telah teruji selama 50 tahun dan itu benar.

Dari dalil yang termaktub diatas telah jelas bahwa jika masih belum ditemukan awal Ramadhan untuk memulai puasa setelah melihat bulan, maka cara hitungan dengan menggunakan *sistem* khumasi lebih akurat, sistem ini sudah teruji selama 50 tahun lamanya oleh para ulama' salaf. Sulit kemungkinan seorang imam madzhab seperti imam Ja'far Shodiq menuturkan hal tersebut tanpa adanya pembuktian secara teoritis dan aplikatif. Perhitungan ini juga berlaku pada bulan Syawal untuk menentukan awal Syawal tahun depan.

Taufiq menuturkan: dalam perhitungan bulan lainnya, sistem *khumasi* juga bisa digunakan. Misalkan bulan Shofar tahun lalu, tanggal 1 tepat pada hari senin, maka bisa dihitung lima hari dari hari senin bulan Shofar tahun lalu, sementara hari sabtu akan menjadi awal bulan safar di tahun yang akan datang.

50 tahun setelah berlangsungnya sistem khumasi, untuk mencocokkan dengan perjalanan bulan dalam menentukan awal bulan qomariyah maka di adakan pengamatan kembali pada perjalan bulan tersebut. Jika bulan terlihat pas separuh maka itu bisa dipastikan hari ke 8 bulan tersebut, jika waktu itu matahari terbenam dan setelah beberapa menit bulan muncul dan terlihat sempurna bentuknya, maka di pastikan hati itu hari ke 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bulan tersebut. Pergerakan bulan sampai pada hari ke 15 bulan sempurna, selanjutnya akan dijumlahkan 15 hari kemudian hingga genap 30 hari.

Pergerakan dan perubahan bulan selama 28 hari juga menjadi acuan dalam menentukan awal bulan qamariyah. Pada hari ke 29 bulan mulai tidak nampak dan ada hari ke 30 bulan tidak nampak , begitu juga pada awal bulan. Jika bulan itu tertutup pada hari ke 28 maka bulan tersebut berumur 29 hari, namun jika bulan tertutup pada hari ke 29 maka bulan berumur 30 hari. Apabila *istitar*[25] pada saat penentuan awal bulan qomariyah, maka cara yang paling tepat digunakan untuk menetukan awal bulan qomariyah adalah dengan mengamati kondisi bulan pada hari ke 28 sebelum bulan tertutup atau tidak kelihatan.

Pengamatan ini dilakukan pada waktu shubuh dengan cara mencocokkan dengan ditempat paling jelas melihat keluarnya fajar, jika faja lebih dahulu keluar sebelum bulan tertutup, maka itu esok harinya tgl 29, selanjutnya tinggal menghitung 3 hari dari hari itu.

Pendapat tersebut diatas mengambil dari ajaran kiai Sholeh yang tidak tertulis, namun hanya secara lisan saja di sampaikan pada anak cucunya, karena kiai Sholeh lebih mengutamakan hafalan dari pada tulisan, hal tersebut adalah hasil *ijtihad* dan perhitungan sederhana dari kiai Sholeh setelah mengamati bulan, disertai pengamatan dari cucunya (Taufiq) beberapa tahun setelah kiai sholeh wafat.

---

[25] Muhyiddin Khazin. *Kamus Ilmu Falak* (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005) 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun perhitungan yang didapatkan berlandaskan kitab *Hayatul Hayawan al-Kubro* karangan Syaikh Kamaluddin al-Dumairy, bahwa perhitungan sistem khumasi telah dibuktikan melalui jadwal bulan dan hari. Dalam kitab *Hayatul Hayawan al-Kubro* dikatakan sebagai berikut:[26]

a. Sistem khumasi berlaku selama 8 tahun sekali.

b. Jadwal ini akan menggunakan sistem 8 tahun dan 8 bulan, 8 tahun untuk menentukan kecocokan dengan perjalan bulan, sedangkan 8 bulan untuk menentukan awal bulan di 8 bulan setelahnya dengan sistem khumasi.

c. Pada bagian ke 8 akan terjadi ketidak samaan, maka begitulah sifat jadwal tersebut.

Nama Bulan Qomariyah											
Muharam	**Shafar**	**Rabiul Awwal**	**Rabius Tsany**	**Jumadil Awwal**	**Jmadis Tsany**	**Rajab**	**Sya'ban**	**Ramadhan**	**Syawal**	**Dzul Qo'dah**	**Dzul Hijjah**
Senin	Rabu	Kamis	Sabtu	Ahad	Selasa	Rabu	Jum'at	Sabtu	Senin	Selasa	Kamis
Jum'at	Ahad	Senin	Rabu	Kamis	Sabtu	Ahad	Selasa	Rabu	Jum'at	Sabtu	Senin
Selasa	Kamis	Jum'at	Ahad	Senin	Rabu	Kamis	Sabtu	Ahad	Selasa	Rabu	Jum'at
Ahad	Senin	Rabu	Jum'at	Sabtu	Senin	Selasa	Kamis	Jum'at	Ahad	Senin	Rabu
Kamis	Sabtu	Ahad	Selasa	Rabu	Jum'at	Sabtu	Senin	Selasa	Kamis	Jum'at	Ahad
Senin	Selasa	Kamis	Sabtu	Ahad	Selasa	Rabu	Jum'at	Sabtu	Senin	Selasa	Kamis
Sabtu	Ahad	Selasa	Kamis	Jum'at	Rabu	Senin	Rabu	Kamis	Sabtu	Ahad	Selasa
Rabu	Jum'at	Sabtu	Senin	Selasa	Ahad	Jum'at	Ahad	Selasa	Ahad	Kamis	Sabtu

[26]Kamaluddin al-Dumairy. *Hayatul Hayawan al-Kubro* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah) 119-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel diatas berisi jadwal awal bulan dan hari 8 tahun Hijriyah sebagaimana tercantum dalam kitab Hayatut Hayawan al-Kubro dengan sistem penghitungan sebagai betikut:

a. Bulan Muharrom akan menetukan awal bulan 8 bulan yang dihitung setelahnya, yaitu bulan Ramadhan dengan menghitung 5 hari dari hari pada bulan muharrom tersebut untuk menentukan harinya.
b. Empat bulan yang awal tahun yaitu bulan Muharrom, Shafar, Robi' al-Awal dan Robi' al-Tsany, akan menentukan awal bulan Ramadhan, Syawal, Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah.
c. Untuk menentukan awal bulan Jumadi al-Awal, Jumadi al-Tsaniyah, Rojab dan Sya'ban dihitung dari awal bulan Ramadhan, Syawal, Dzul Qa'dah, dzul Hijjah.
d. Jarak hari antara awal bulan yang tahun dahulu dengan awal bulan tahun yang setelahnya berjarak lima hari dihitung dari hari itu. Jika antara bulan tahun pertama kebulan tahun selanjutnya terhitung 5 maka bulan itu berjumlah 30 hari, tapi jika kurang 1 hitungan atau terhitung 1 hari sebelum hari yang ditentukan, maka bulan tersebut berjumlah 29 hari.

Penuturan secara teoritis dalam menentukan awal bulan di pondok pesantern Mahfilud Dluror ini melalui kitab-kitab yang di karang oleh ulama' terdahulu dan sudah teruji selama 50 tahun, begitu juga di kalangan pesantren sendiri, mereka telah menguji kebenarannya melalui observasi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamati bulan, hanya saja di lakukan selama 8 tahun sekali, dan sampai saat ini masih tetap benar dan akurat perhitungannya.

Sistem *khumasi* ini sudah dijalankan pertama kali oleh pengasuh dan pendiri pondok pesantren Mahfilud Dluror, kiai Sholeh. Waktu itu ada yang menanyakan hal tersebut pada beliau dan beliau mengatakan "*etong lemah dhebu lemah*" (bahasa madura) yang berarti, menghitung lima hari dari awal bulan tahun lalu untuk menentukan awal bulan yang sama di tahun depan. Terkadang beliau di datangi oleh gurunya kiai Hamid Isbat Banyuanyar, dalam wujud *ghaib* untuk menentukan awal bulan, dan penjelasan tentang sistem *khumasi* ini didapatkan beliau (sholeh) dari gurunya tersebut ketika mondok di Pesantren Mambaul Ulum Banyuanyar Pamekasan Madura.

Sampai saat ini, keturunan kiai Sholeh yaitu kiai Ali Wafa Abdullah (cucu kiai Sholeh) menjalankan sistem *khumasi* karena *ngireng lampa* (bahasa Madura: mengikuti tradisi/langkah) yang diwariskan oleh kakeknya. Refrensi dari kitab-kitab salaf tentang sistem *khumasi* belakangan hari di temukan setelah adanya penelusuran data dari semua kitab yang dimiliki pendiri pesantren, disertai landasan dari al-Qur'an beserta penafsirannya.

Analisa

Penafsiran al-Razi mengenai surat Yunus ayat 5, lebih menonjolkan hal-hal yang bersifat kebahasaan, misalkan perbedaan antara cayaha matahari dan sinar bulan. Pengabsahan sinar bulan adalah pantulan dari matahari tidak bisa di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pungkiri lagi, karena cahaya matahari itu berasal dari diri sendiri, sedangkan sinar bulan adalah pantulan dari cahaya matahari.

Perjalanan bulan menentukan jumlah bulan qomariyah yang akan berlanjut menjadi tahun dengan berjumlah 12 bulan lamanya, pergerakan bulan memiliki tempat yang telah ditentukan oleh Allah, dengan jumlah 28 tempat, bulan tidak akan pernah salah dalam menempati pada tempat yang telah ditentukan tiap harinya.

Penciptaan matahari dan bulan merupakan tanda agar manusia menggunakan akalnya untuk bisa menghitung jumlah tahun atau bulan melalui perjalanan matahari dan bulan. Perhitungan ini hanya bisa dilakukan oleh orang yang mengerti tentang perhitungan matahari dan bulan. Dalam tafsir al-Razi, Allah mengukhususkan ulama' untuk menghitung jumlah tahun ini karena merekalah yang mengerti maksud ayat ini. Sedangkan para ilmuan yang lain akan melakukan perhitungan setelah mendapat pemahaman dari ulama' tersebut.

Rasyid Ridha dalam tafsirnya lebih pada persoalan ibadah. Perhitungan matahari dan bulan adalah sebagai tolak ukur waktu dalam melaksanakan ibadah berwaktu, misalkan puasa, sholat dan lain sebagainya. Perhitungan penentuan bulan ini dimaksudkan agar pemberlakuan syari'at bisa dirasakan secara merata, mulai dari perkotaan sampai pedalaman, karena ada beberapa syari'at yang berwaktu seperti yang telah disebutkan.

Tafsir Thanthawi Jauhari lebih mendetail dari berbagai aspek yang ada kaitannya dengan penghitungan tahun dan bulan, beberapa istilah asing termaktub

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penafsirannya. Ia menyebutkan beberapa nama bangsa yang juga memiliki pandangan tentang tahun dan bulan setelah melakukan perhitungan dan penentuan awal bulan.

Sifat-sifat tahun seperti, tahun Kabisat dan Bashithah dijelaskan secara terperinci mulai dari pengertiannya, cirri-cirinya dan jarak tempuh tahun Kabisat dengan tahun Bashithah dalam kurun 30 hari, dari aspek kemungkinan tidak adanya kesalahan dalam bertambahnya 1 hari tiap tahun dalam kurun waktu 30 tahun antara dua tahun tersebut (Kabisat dan Bashithah).

Thanthawi menjelaskan bahwa dengan penelitian ini (perhitungan matahari bulan) akan menambah tingkat keseriusan seseorang. Pada hakikatnya perhitungan ini haruslah di tempuh dengan mudah tanpa ada kesulitan, namun jika mendapatkan kesulitan, seseorang akan berfikir bagaimana untuk mengatasi kesulitan tersebut, dalam kesulitan inilah akan muncul ijtihad dalam perhitungan yang akan dia lakukakan, ijtihad tersebut akan menimbulkan pemikiran baru dalam metode dengan tujuan awal yaitu mempermudah perhitungan dalam penentuan awal bulan dan tahun. Jadi perhitungan tahun dan bulan adalah hasil ijtihad dari para ulama yang memiliki kemampuan menganalisa perjalanan matahari dan bulan, bukan ahli Nahwu, Shorrof, atau ilmu-ilmu yang lain.

Al-Maraghi dalam penafsirannya hanya sedikit memberikan pendapat antara perbedaan cahaya (*dhiya'*) dan sinar (*nur*). Cahaya adalah yang sampai pada kita, sedangkan yang ada pada matahari adalah siraj, atau cahaya matahari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu sendiri. Dari cahaya yang sampai pada kita terdiri dari 7 warna cahaya, warna cahaya bisa dilihat saat membias pada awan.

Segala sesuatu yang telah disampaikan pada Rasulullah untuk umatnya adalah semata-mata agar manusia bisa tahu Dzat yang menciptakannya tanpa sia-sia dan agar manusia bisa memahaminya.

Perbedaan penafsiran pasti akan terjadi pada setiap produk tafsir yang dihasilkan oleh seorang mufassir. Perbedaan asumsi pemikiran sebelum melakukan penafsiran menjadi motivator perbedaan penafsiran terhadapa al-Qur'an sekalipun pada ayat yang sama. Perbedaan ini juga dilandaskan pada maindset (latar belakang pemikiran) seorang mufassir. Al-Razi dikenal seorang ulama' yang memiliki kemampuan dalam segala bidang keilmuan, dalam tafsirnya pun menggunakan metode ilmiyah dan mencakup segala bidang keilmuan. Ia juga menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan berbagai macam permasalahan yang berkaitan dengan ayat tersebut. Baik permasalah itu berkaitan dengan bahasa, sosial dan ketuhanan, sehingga mempermudah pembaca memahami maksud dari al-Qur'an sesuai dengan permasalahannya. Namun terkadang metode tafsir menggunakan permasalahan ini terkadang terlalu menyimpang jauh dari permasalahan yang terkandung sebenarnya dalam al-Qur'an. Al-Razi juga sering kali menerangkan terlalu panjang lebar pada satu permasalahan yang sama dan terkesan diulangi lagi pada permasalahan lain dalam satu pembahasan. Salah satu permasalahanya adalah bahwa sanya perhitungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya diketahui oleh orang yang mengetahui, dan orang yang mengetahui dikhususkan oleh Allah pada ulama'.

Maindset sosialis dan agamis, terkandung dalam tafsir al-Manar, sekalipun tafsir ini adalah hasil dari perkuliahan yang diampu oleh gurunya Muhammad Abduh, pemikiran Rosyid Ridho cenderung lebih sosialis dalam merealisasikan panafsiran yang bersifat keagamaan. Penafsiran surat Yunus ayat 5 dalam tafsir al-Manar lebih di fokuskan pada mempermudah umat islam untuk melakukan ibadah yang berwaktu dari perjalanan matahari. Dari segi sosialis, pemikiran maroghi memberikan jalan keluar pada kesulitan umat Islam dalam menentukan waktu, dari solusi yang mempermudah menentukan waktu, umat Islam bisa melakukan ibadah tepat pada waktunya.

Beberapa pemikiran dari Rasyid Ridho dalam tafsir al-Manar diadopsi oleh al-Maraghi dalam tafsirnya. Al-Maraghi mengkompromikan penafsiran seacara *naql* (nash, periwayatan) dan secara *aql* (hasil pengembangan pemikiran). Tafsir yang tergolong kontenporer ini hampir tidak mungkin harus disertai riwayat secara keselurhan dan permasalah yang muncul membutuhkan penjelasan seiring dengan perkembangan zaman. Sedangkan menafsirkan secara *aql* saja akan mudah terjadi penyimpangan-penyimpangan karena pikiran cenderung bersifat bebas, bahkan tidak akan diterima oleh masyarakat. Dari tafsir yang dihasilkan, pengaruh tafsir al-Manar sangat mendominasi, seperti adanya kesamaan makna (penafsiran) antara al-Maraghi dan al-Manar. Penafsiran surat Yunus ayat 5 pun memiliki kesamaan penafsiran dengan tafsir al-Manar dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal kebutuhan pengitungan waktu untuk ibadah, tafsir al-Maraghi terkesan sebagai pengembangan dari tafsir al-Manar. Hanya saja tafsir maraghi lebih membahas secara terperinci dan penjelasan yang mudah dimengerti.

Para ilmuwan memberikan ragam penilaian terhadap Tanthawi. Ada yang menyatakan, ia seorang sosiologi. Ada juga yang memposisikan Tanthawi sebagai seorang teosofi alam. Dari sini tidak dapat dipungkiri tafsir al-Jauhar mengandung beberapa penjelasan mengenai beberapa kelompok yang ada kaitannya dengan ayat yang ditafsirkan. Thantawi Jauhari dikenal sebagai seorang ilmuan alam, tafsir yang di karang tergolong tafsir ilmiyah yang memuat berbagai aspek ilmiyah, seperti ilmu tumbuh-tumbuhan, biologi, ilmu hitung, fisika, sosial dan seterusnya. Hal yang menjadi motivator tafsirnya bersifat ilmiyah, karena telah banyak tafsir yang bercorak fiqh, tasawuf dan lain sebagainya. Inilah salah satu satu bukti mengapa Tanthawi kemudian memunculkan satu corak tafsir dengan pendekatan ilmiah, sebagaimana tertuang dalam mukaddimah tafsirnya.

Surat Yunus ayat 5, ditafsirkan menggunakan bahasa ilmiyah, mengaitkan hal-hal yang bersifat ilmiyah dalam penafsirannya. Surat Yunus ayat lima menjalaskan perjalanan matahari dan bulan agar bisa menentukan jumlah hari sampai tahun, dalam tafsir al-Jauhar disebutkan beberapa bangsa yang menemukan istilah hari disertai berapa lama waktu yang ditempuh dalam hari, yang mereka dapatkan (bangsa) adalah hasil ijtihad yang telah mereka lakukan. Begitu juga dalam perhitungan bulan hingga menjadi tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman tafsir di pondok pesantren Mahfilud Dluror lebih terfokus pada perhitungan yang bersifat *ijtihadi*. Mereka beranggapan bahwa siapapun bisa melakukan perhitungan asalkan memiliki landasan teoritis yang bisa dipertanggung jawabkan serta telah melalui pengamatan tentang perjalanan bulan sebagai patokan untuk menentukan awal bulan dala tahun. Lebih-lebih yang pencetus pertama sistem penentuan awal bulan adalah seorang ulama' yang menjadi guru mereka, yaitu kiai Sholeh.

Di tengah kehidupan sosial, banyak pengetahuan yang bersifat *taken for granted* (mengambil apa adanya) yang tidak perlu lagi diolah dalam pemikiran, tapi diyakini akan membantu memahami realitas kehidupan ini. Hal ini oleh masyarakat dipakai sebagai sebuah paradigma yang diyakini benar atau berguna untuk memahami dunia dimana mereka hidup.

Zainuddin Maliki (2004) mengatakan kehidupan sosial yang *taken for grented* lebih banyak digambarkan dalam aspek ideologi. Ideologi adalah argument yang muncul dari pandangan atau paradigma sosial yang digunakan oleh sekelompok untuk menjustifikasi tindakan mereka.

Salah satu karakter ideologi adalah diformulasi dan ditaati oleh penganutnya dan dimaksudkan untuk satu tujuan. Sekalipun tidak berbentuk peraturan atau tindakan, hal-hal yang diikuti dan ditaati begitu saja merupakan salah satu sifat ideologi.[27]

---

[27]Zainuddin Maliki. *Narasi Agung, Tiga Teori Sosial Hegemonik*. (Surabaya: LPAM, 2004) 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepatuhan mesyarakat pesantren Mahfilud Dluror dalam menjalankan sistem *khumasi* sebagaiman yang di-*dawuh*-kan oleh pengasuh disebabakan karena ketaatan mereka pada kiai. Tanpa pikir panjang mereka menjalaninya dengan patuh sekalipun mereka juga memiliki pengetahuan tentang hal tersebut. Pengetahuannya pun juga *taken for grented* dari seorang kiai dan diyakini nantinya akan berguna dikehidupan mereka yang akan datang.

Historisitas dan ideologi sangat berkaitan erat, karena dalam historis akan memunculkan ideologis, dan dalam ideologis memunculkan historisitas.[28] Awal pengaplikasian sistem *khumasi* di pondok pesantren Mahfilud Dluror karena perintah yang dilaksanakan oleh kiai soleh dari gurunya kiai Hamid Istbat Banyuanyar. Beliau menjalaninya denga taat tanpa bantahan. Kiai sholeh sempat meragukan kebenaran dari sistem tersebut dan mengikuti perhitungan yang dilakukan oleh pemerintah, namun mandapat amarah dari gurunya (kiai hamid), karena itu kembali lagi pada perhitungan menggunakan sistem semula. Kepatuhan ini tidak lain karena aspek ideologis yang ada antara petuah guru yang diyakini kebenarannya oleh sang murid. Hingga kemudian berlanjut pada anak keturunan dan para santri hingga saat ini. Kepatuhan kiai sholeh pada gurunya dijadikan pagangan oleh para anak keturunan dan santri sebagai kebenaran akan perhitungan sistem *khumasi* yang telah berlaku. Landasan teoritis berupa penafsiran al-Qur'an akan dipahami sebagaimana keyakinan mereka tentang

[28]Faiz Atmari Rahman. *Mayarakat Histories dan Ideologis: Kajian Sosiologi Kaum Pedalaman*. (Jakarta: Fajarmediapress, 2005) 67-68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah yang mengawali sistem *khumasi* tersebut, bahkan akan mencarikan penguat pada kitab tafsir yang lain jika diperlukan.

Secara ideologis, jika diurut pengasuh pertama, beliau melakukan perhitungan menggunakan sisitem *khumasi* karena mengikuti apa yang telah beliau dapatkan dari gurunya saat mondok di Madura, tanpa ada bantahan atau kritikan sedikitpun mengenai sistem tersebut, bahkan sistem tersebut disertai dengan dalil dari kitab yang telah diakui oleh para ulama' dan sumber dari sistem tersebut juga merupakan salah satu ijtihad dari ulama' madzhab, yaitu imam ja'far Shodiq bin Muhammad Baqir, salah satu imam yang memiliki nasab yang jelas dan bersambung dengan Ali bin Abi Thalib.

Selanjutnya para pengasuh pondok pesantren Mahfilud Dluror saat ini menerima penjelasan tentang sistem tersebut dari pegasuh pertama, kiai Sholeh. Pada masa hidup kiai Sholeh saat kembali kekampung halaman, beliau menjalankan sistem tersebut dikalangan keluarga dan para santri yang diasuhnya. Penerapan ini tidak serta merta beliau lakukan seperti yang termaktub dalam kitab refrensinya, yaitu *Nazhatul Majalis* karangan Abdurrahman al-Sufury al-Syafi'i. Beliau juga mencocokkan kondisi bulan yang akan ditentukan dengan sistem khumasi *tersebut* selama 8 tahun sekali dengan mengamati lansung dengan mata telanjang pada tiap hari ke 28 akhir bulan setelah hitungan tahun terakhir dan melalui kehadiran langsung gurunya secara *ghaib* kehadapannya. Semua itu beliau lakukan karena *ittiba'an* dan *min ilmi al-Nafi'* (memanfaatkan ilmu yang didapatkan) dari guru beliau di Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id